

Jurnal Agrosilvopasture-Tech

Journal homepage: <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/agrosilvopasture-tech>

**Peran Penyuluh Pertanian dan Tingkat Pemberdayaan Petani Holtikultura di Desa Layeni Kecamatan Teon Nila Serua**

*The Role of Agricultural Extension Workers and the Level of Empowerment of Horticultural Farmers in Layeni Village, Teon Nila Serua District*

**Joseph Latuheru\*, Aphrodite M. Sahusilawane, Risyart A. Far Far**

Program Studi Penyuluhan Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, Ambon 97233 Indonesia

\*Penulis korespondensi e-mail: [oceplatiheru071@gmail.com](mailto:oceplatiheru071@gmail.com)

**ABSTRACT**

**Keywords:**

Role;  
Agricultural  
extension workers;  
Empowerment level

*This study aims to analyze the role of extension workers in Layeni Village. This study uses a qualitative descriptive research approach. This research was conducted in Layeni Village, Teon Nila District. The sample in this study was 40 respondents. The data collection techniques used in the study were questionnaires, observations, and documentation, with data analysis used, namely, qualitative descriptive data analysis and simple statistics. The results of the study showed that 1) The role of extension workers as facilitators was 24 respondents (60%), the role of extension workers as marketing partners was 25 respondents (62.5%), and the role of extension workers as motivators was 25 respondents (62.5%). 2) The level of farmer empowerment based on the indicator of the level of farmer's ability to obtain information was in the moderate category, namely 26 respondents (65%), then the level of farmer empowerment in the level of farmer's ability to make decisions was in the moderate category, namely 27 respondents (67.5)% and the last at the level of farmer's ability to partner was in the moderate category, namely 28 respondents (70%).*

**ABSTRAK**

**Kata Kunci:**

Peran;  
Penyuluh Pertanian;  
Tingkat  
Pemberdayaan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran penyuluh di Desa Layeni. Penelitian ini memakai pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Riset ini dijalankan di Desa Layeni Kecamatan Teon Nila. Sampel dalam penelitian ini adalah 40 responden. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian yaitu kuesioner, observasi serta dokumentasi dengan analisis data yang dipakai yaitu analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data *deskriptif* kualitatif dan menggunakan statistik sederhana. Hasil riset memperlihatkan bahwasanya 1) Peran penyuluh sebagai fasilitator sebanyak 24 responden (60%), peran penyuluh sebagai mitra pemasaran sebanyak 25 responden (62.5%) dan peran penyuluh sebagai motivaor sebanyak 25 responden (62.5%). 2) Tingkat pemberdayaan petani berdasarkan indikator tingkat kemampuan petani mendapatkan informasi berada pada kategori sedang yaitu 26 responden (65%), selanjutnya tingkat keberdayaan petani dalam tingkat kemampuan petani dalam mengambil keputusan berada pada kategori sedang yaitu 27 responden (67,5%) dan yang terakhir pada tingkat kemampuan petani bermitra berada pada kategori sedang yaitu 28 responden (70%).

### PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris dengan sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian, baik sebagai petani maupun pekerja terkait. Berdasarkan data BPS Indonesia (2021), jumlah penduduk usia kerja pada Agustus 2021 mencapai 140,15 juta orang, dengan 131,05 juta orang di antaranya masih aktif bekerja. Dari jumlah tersebut, mayoritas penduduk bekerja di sektor pertanian, dengan sekitar 37,13 juta orang atau 28,33% dari total pekerja. Sektor pertanian tetap menjadi sumber mata pencaharian utama bagi banyak penduduk Indonesia, terutama yang tinggal di daerah pedesaan. Oleh karena itu, pertanian memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat sekaligus dalam perekonomian nasional. Keberhasilan pembangunan sektor ini tidak hanya bergantung pada kondisi sumber daya alam pertanian, tetapi juga pada peran penyuluh pertanian yang dapat mendukung petani serta kualitas sumber daya manusia yang memiliki kemampuan untuk menguasai, memanfaatkan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta teknologi dalam pengelolaan pertanian secara berkelanjutan. Pemberdayaan merupakan serangkaian kegiatan untuk memperkuat kapasitas kelompok yang kurang berdaya dalam masyarakat, termasuk mereka yang hidup dalam kemiskinan. Penyuluh pertanian berperan penting untuk kedua kepentingan, yaitu kepentingan petani dalam meningkatkan kesejahteraan serta memastikan kelangsungan sektor pertanian. Berdasarkan hal tersebut, para penyuluh pertanian di Desa Layeni, Kecamatan Teon Nila Serua, diharapkan dapat bekerja lebih keras dalam memberdayakan kelompok tani. Namun untuk mengetahui sejauh mana peran penyuluh pertanian tersebut maka penulis melakukan penelitian dengan tujuan menganalisis peran penyuluh di Desa Layeni. Penelitian ini memakai pendekatan penelitian deskriptif kualitatif.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Layeni, Kecamatan Teon Nila Serua, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku, dengan melibatkan 40 petani holokultura sebagai sampel. Untuk mengumpulkan data, digunakan metode observasi, penyebaran kuesioner, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif serta menggunakan statistik sederhana (Persamaan 1).

$$\text{Interval} = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Kelas}} \dots (1)$$

dimana: Nilai Tertinggi: Bobot tertinggi (3) × jumlah indikator; Nilai Terendah: Bobot terendah (1) × Jumlah indikator; Jumlah Kelas: Tiga, yaitu Rendah, Sedang, Tinggi.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Peran Penyuluh Pertanian dalam Pemberdayaan Kelompok Tani

Menurut As'ari dan Sadeli (2024), penyuluhan pertanian adalah suatu upaya untuk mengubah sikap dan perilaku petani beserta keluarganya, agar mereka tidak hanya mengetahui tetapi juga memiliki keinginan serta kemampuan untuk menyelesaikan masalah mereka sendiri dalam usaha meningkatkan hasil pertanian dan kualitas hidup mereka. Penyuluh pertanian berfungsi untuk mengubah perilaku petani dan keluarganya, supaya mereka dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi dan meningkatkan hasil pertanian serta taraf hidup mereka.

Tabel 1. Jumlah dan persentasi peran penyuluh pertanian

Peran Penyuluh	Kategori	Interval	Jumlah (Orang)	Persentasi (%)
Fasilitator	Tidak Berperan	4-8	12	30%
	Berperan	9-12	24	60%
	Sangat Berperan	13-16	4	10%
Total			40	100%
Mitra Pemasaran	Tidak Berperan	4-8	4	10%
	Berperan	9-12	11	27,5%
	Sangat Berperan	13-16	25	62,5%
Total			40	100%
Motivator	Tidak Berperan	4-8	4	10%
	Berperan	9-12	11	27,5%
	Sangat Berperan	13-16	25	62,5%
Total			40	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2025.

Kegiatan penyuluhan pertanian bertujuan untuk menyampaikan informasi kepada individu dengan harapan bahwa informasi tersebut akan mendorong perubahan perilaku dan mendorong pelaksanaan informasi yang disampaikan. Perubahan perilaku seseorang seringkali terjadi setelah mereka berinteraksi dengan pihak lain. Di Desa Layeni, Kecamatan Teon Nila Serua, peran penyuluh pertanian sangat krusial dalam meningkatkan produksi pertanian. Peran penyuluh pertanian di desa ini dapat dilihat melalui tiga indikator, yaitu sebagai fasilitator, mitra pemasaran, dan motivator.

### **Peran Penyuluh Sebagai Fasilitator**

Fasilitator adalah individu yang membantu sekelompok orang untuk memahami tujuan bersama dan menyusun rencana untuk mencapainya tanpa terlibat dalam posisi tertentu dalam diskusi. Penyuluh berperan untuk memberikan solusi dan kemudahan, baik dalam proses penyuluhan atau kegiatan belajar mengajar, maupun dalam menyediakan fasilitas yang mendukung pengembangan usaha tani. Berdasarkan penelitian lapangan, diketahui bahwa 24 petani (60%) mengungkapkan bahwa penyuluh aktif dalam membantu petani mendapatkan bantuan dari Dinas Pertanian, seperti penyediaan bibit dan pupuk.

Peran penyuluh sebagai penyedia sarana produksi juga terbukti efektif menurut hasil penelitian di lapangan, di mana semua petani menyatakan bahwa penyuluh mampu memberikan sarana produksi yang diperlukan petani di Desa Layeni. Selanjutnya, dalam hal mengakomodasi petani untuk memperoleh bantuan dari Dinas Pertanian, hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh mampu membantu petani mendapatkan bantuan berupa pupuk, bibit, dan pestisida. Namun, peran penyuluh sebagai perantara dalam menjalin kerja sama dengan lembaga penelitian belum sepenuhnya efektif, karena menurut penelitian, penyuluh belum berhasil menjadi jembatan antara petani dan peneliti untuk mengatasi masalah yang dihadapi petani.

### **Peran Penyuluh Sebagai Mitra Pemasaran**

Peran penyuluh sebagai mitra pemasaran adalah sebagai penghubung antara petani dengan pasar untuk mempromosikan dan memasarkan produk pertanian mereka. Sebagai mitra kerja dalam pemasaran, penyuluh berfungsi untuk memanfaatkan kekuatan pemasaran dengan membangun hubungan yang baik dan menerapkan etika yang dapat menghasilkan kepercayaan. Berdasarkan hasil penelitian lapangan, diketahui bahwa 25 petani (62,5%) mengungkapkan bahwa penyuluh berperan aktif dalam membantu petani mendapatkan mitra pemasaran.

Dalam penelitian ini, mitra pemasaran yang dimaksud adalah penyuluh yang berfungsi sebagai penghubung antara petani dengan konsumen yang lebih luas, menyediakan fasilitas untuk petani dalam memasarkan produk mereka, menerima dan menampung hasil produksi petani, serta membantu petani dalam proses pemasaran. Namun, menurut hasil penelitian, peran penyuluh sebagai mitra pemasaran masih belum optimal, karena penyuluh belum sepenuhnya mampu menjadi mitra pemasaran yang efektif bagi petani.

### **Peran Penyuluh Sebagai Motivator**

Peran penyuluh pertanian sebagai motivator adalah tugas penyuluh dalam membantu petani untuk mau, memahami, dan dapat menerapkan inovasi yang dianjurkan. Peran ini dilakukan dengan memberikan informasi kepada petani mengenai berbagai hal, seperti cara mengolah hasil pertanian, cara mengelola lahan, cara memanfaatkan teknologi, dan cara meningkatkan nilai tambah produk pertanian. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, diketahui bahwa 25 petani (62,5%) mengungkapkan bahwa penyuluh sangat berperan aktif dalam memberikan motivasi kepada petani.

Dalam hal ini, peran penyuluh sebagai motivator dalam mendorong petani untuk menggunakan sarana produksi dan berinovasi, menurut para petani, penyuluh cukup efektif dalam mendorong mereka untuk terus berinovasi dan menggunakan sarana produksi yang tersedia. Selanjutnya, mengenai peran penyuluh dalam memberikan pelatihan, hasil penelitian menunjukkan bahwa para petani di Desa Layeni mengaku bahwa penyuluh mampu mendorong mereka untuk mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas Pertanian.

### **Tingkat Pemberdayaan Petani**

Menurut Qayyimah & Sadono (2020), dalam upaya memberdayakan kelompok tani, penyuluh pertanian seharusnya tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga terlibat langsung bersama petani di lapangan. Hal ini penting karena untuk keberhasilan pelaksanaan program-program, diperlukan kerjasama

antara kelompok tani, pemerintah, dan kelompok tani lainnya. Peran penyuluh sangat memengaruhi keberhasilan tersebut.

Dalam penelitian ini, pemberdayaan petani dianalisis berdasarkan beberapa indikator, di antaranya adalah kemampuan petani dalam mengakses informasi, kemampuan petani dalam membuat keputusan, dan kemampuan petani dalam menjalin kemitraan.

Tabel 2. Jumlah dan persentasi tingkat pemberdayaan petani

Tingkat Keberdayaan Petani	Kategori	Interval	Jumlah (Orang)	Persentasi (%)
Tingkat Kemampuan Petani mendapatkan Informasi	Rendah	4-8	7	17,5%
	Sedang	9-12	26	65,0%
	Tinggi	13-16	7	17,5%
Total			40	100%
Kemampuan Petani Dalam Mengambil Keputusan	Rendah	4-8	5	12,5%
	Sedang	9-12	27	67,5%
	Tinggi	13-16	8	20,0%
Total			40	100%
Tingkat Kemampuan Petani Bermitra	Rendah	4-8	5	12,5%
	Sedang	9-12	28	20,0%
	Tinggi	13-16	7	17,5%
Total			40	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2025.

### Tingkat Kemampuan Petani mendapatkan Informasi

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa persentasi terbesar untuk tingkat kemampuan petani dalam memperoleh informasi pertanian berada pada kategori sedang, dengan 26 responden (65%). Tingkat kemampuan petani yang dikategorikan sedang ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah tingkat pendidikan petani yang cenderung terbatas. Banyak petani yang hanya menyelesaikan pendidikan dasar atau bahkan tidak memiliki pendidikan formal yang memadai. Keterbatasan pendidikan ini menyulitkan mereka dalam memahami dan mengakses informasi terbaru mengenai teknologi pertanian atau kebijakan yang dapat meningkatkan produktivitas mereka. Pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan petani untuk lebih mudah memahami dan menerapkan informasi yang diterima, namun keterbatasan tersebut sering kali menjadi hambatan besar (Saleh *et al.*, 2023).

Selain itu, akses petani terhadap sumber informasi juga terbatas. Di banyak daerah, khususnya di pedesaan, sarana untuk memperoleh informasi seperti internet, media massa, dan penyuluhan pertanian masih sangat terbatas. Tidak semua petani memiliki akses yang mudah untuk mendapatkan penyuluhan atau informasi terkait teknologi terbaru yang bisa mendukung usaha mereka. Keterbatasan ini semakin diperburuk dengan masalah infrastruktur yang kurang memadai, seperti jalan yang sulit dijangkau, sehingga informasi yang sampai kepada petani menjadi terbatas dan tidak merata. Banyak petani yang hanya mengandalkan informasi dari mulut ke mulut atau pengalaman pribadi yang tidak selalu akurat untuk mengambil keputusan yang lebih baik (Qayyimah & Sadono., 2020).

Penerapan teknologi pertanian yang baru juga memerlukan keterampilan praktis yang seringkali tidak dimiliki oleh petani, terutama yang sudah lama menjalankan pertanian secara tradisional. Meskipun teknologi baru dapat meningkatkan hasil pertanian, petani sering kali menghadapi kesulitan dalam mengaplikasikannya karena kurangnya pengalaman atau pelatihan yang memadai. Keterbatasan pengetahuan mengenai penggunaan teknologi baru ini membuat tingkat pemanfaatan informasi yang diperoleh menjadi tidak optimal (Setyowati *et al.*, 2022).

Secara keseluruhan, tingkat kemampuan petani dalam mendapatkan dan memanfaatkan informasi yang berada pada kategori sedang ini mencerminkan adanya hambatan terkait akses informasi, pendidikan, dan pengalaman praktis yang mereka miliki. Untuk meningkatkan kemampuan petani dalam memperoleh informasi, diperlukan upaya lebih lanjut dalam meningkatkan pendidikan, memperbaiki akses informasi,

serta memberikan pelatihan praktis terkait teknologi pertanian modern. Hal ini tentu saja akan berdampak langsung pada peningkatan produktivitas dan kesejahteraan petani (Purwoko *et al.*, 2018).

### **Tingkat Kemampuan Petani Dalam Mengambil Keputusan**

Berdasarkan Tabel 2, persentasi terbesar kemampuan petani dalam mengambil keputusan berada pada kategori sedang, dengan 27 responden (67,5%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani menyadari pentingnya pengambilan keputusan yang tepat untuk keberhasilan usaha tani mereka. Mereka menyatakan bahwa setiap masalah harus dikelola dengan baik, dan dengan adanya peran penyuluh, petani dapat mengambil keputusan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan usaha tani mereka. Petani mengungkapkan bahwa jika ada masalah atau kendala yang tidak dapat mereka selesaikan, mereka akan mendiskusikannya dengan penyuluh. Berdasarkan hasil diskusi dan konsultasi dengan penyuluh, petani mampu membuat keputusan yang berdampak positif pada usaha tani mereka, serta mampu mengatasi masalah dan mengelola tekanan dalam menjalankan usaha tani.

Kemampuan petani dalam mengambil keputusan yang tergolong sedang sering dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Salah satu faktor utama adalah keterbatasan pengetahuan dan pengalaman petani dalam menghadapi masalah pertanian. Banyak petani, terutama di daerah pedesaan, tidak memiliki akses yang memadai untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam pengambilan keputusan yang optimal. Pengetahuan yang terbatas tentang teknologi pertanian modern, teknik pemupukan, atau manajemen tanaman membuat mereka lebih mengandalkan pengalaman tradisional yang belum tentu efektif dalam situasi yang lebih kompleks dan berubah-ubah. Hal ini menyebabkan keputusan yang diambil sering kali berdasarkan kebiasaan atau intuisi, yang dalam beberapa kasus tidak menghasilkan hasil yang optimal (Setyowati *et al.*, 2022).

Selain itu, ketergantungan pada faktor eksternal seperti cuaca dan harga pasar juga memengaruhi kemampuan petani dalam membuat keputusan. Ketika petani tidak dapat memprediksi dengan tepat perubahan iklim atau fluktuasi harga yang dapat memengaruhi hasil pertanian, keputusan yang mereka buat seringkali lebih bersifat reaktif daripada proaktif. Banyak petani yang kesulitan merencanakan masa depan usaha tani mereka karena faktor-faktor ini berada di luar kendali mereka, yang menyebabkan ketidakpastian dalam pengambilan keputusan (Saleh *et al.*, 2023).

Kurangnya pendidikan formal juga merupakan hambatan penting dalam pengambilan keputusan. Banyak petani yang tidak memiliki latar belakang pendidikan yang cukup untuk memahami informasi teknis atau analitis yang diperlukan untuk membuat keputusan yang lebih tepat. Keterbatasan dalam kemampuan untuk menganalisis data atau memahami tren pasar dan teknologi baru membuat petani kesulitan untuk membuat keputusan yang berdasarkan informasi yang relevan dan terkini (Purwoko *et al.*, 2018).

Oleh karena itu, kemampuan petani dalam mengambil keputusan yang berada pada kategori sedang ini dipengaruhi oleh keterbatasan pengetahuan, akses informasi, pendidikan, dan dukungan eksternal seperti penyuluhan atau teknologi. Untuk meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan petani, perlu dilakukan upaya seperti meningkatkan pendidikan, menyediakan pelatihan yang relevan, memperbaiki akses informasi, serta memfasilitasi pembelajaran berbasis pengalaman untuk memperkaya wawasan petani dalam menghadapi tantangan pertanian (Nurida *et al.*, 2024).

### **Tingkat Kemampuan Petani Bermitra**

Berdasarkan Tabel 2, persentasi terbesar tingkat kemampuan petani dalam bermitra berada pada kategori sedang, dengan 28 responden (70%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani menyadari pentingnya menjalin kerja sama dalam kelompok untuk kelancaran usaha tani mereka. Namun, petani mengaku belum mampu menjalin kemitraan dengan pihak bank maupun sektor swasta. Dari wawancara, diketahui bahwa petani sudah dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompok mereka, tetapi belum sepenuhnya efektif dalam membangun hubungan dengan pihak di luar kelompok mereka.

Kemampuan petani dalam bermitra yang tergolong sedang sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor yang memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan pihak lain, seperti penyuluh, koperasi, lembaga keuangan, dan pasar. Salah satu alasan utama adalah kurangnya pemahaman petani tentang pentingnya kemitraan dalam meningkatkan hasil pertanian mereka. Banyak petani masih bergantung pada metode tradisional dan belum menyadari bahwa kemitraan dapat membuka peluang untuk memperoleh informasi baru, mengakses teknologi, serta meningkatkan daya tawar di pasar. Mereka mungkin merasa nyaman

dengan cara-cara yang sudah dikenal meskipun tidak selalu menguntungkan dalam jangka panjang (Nurida *et al.*, 2024).

Selain itu, ketergantungan pada praktik pertanian yang telah dilakukan selama ini tanpa melibatkan pihak lain turut membatasi kemampuan petani dalam bermitra. Banyak petani yang tidak memahami pentingnya berkolaborasi dengan pihak lain dan kesulitan membangun hubungan kemitraan yang produktif. Rasa percaya diri yang rendah atau ketidaktahuan tentang manfaat kemitraan, baik dalam hal pemasaran hasil pertanian atau akses ke kredit modal usaha, sering kali menjadi penghalang (Purwoko *et al.*, 2018).

Kurangnya fasilitas dan akses informasi juga menjadi faktor pembatas. Banyak petani yang tinggal di daerah terpencil, jauh dari pusat kota atau pasar, sehingga mereka terbatas dalam hal akses komunikasi dan jaringan dengan mitra potensial. Terbatasnya informasi tentang lembaga atau organisasi yang bisa menjadi mitra juga memperburuk keadaan ini. Tanpa informasi yang cukup, petani kesulitan dalam mengidentifikasi peluang kemitraan yang dapat mendukung usaha mereka (Saleh *et al.*, 2023).

Secara keseluruhan, kemampuan petani dalam bermitra yang dikategorikan sedang ini mencerminkan adanya kurangnya pemahaman, keterbatasan akses informasi, dan ketidakpastian pasar, yang membuat petani enggan atau kesulitan menjalin kemitraan yang lebih produktif. Untuk meningkatkan kemampuan ini, diperlukan upaya untuk memberikan penyuluhan tentang pentingnya bermitra, meningkatkan akses terhadap informasi yang relevan, serta menyediakan platform yang memudahkan petani untuk berhubungan dengan pihak lain yang dapat mendukung usaha mereka (Qayyimah & Sadono., 2020).

## KESIMPULAN

Sebanyak 24 responden (60%) petani menyatakan bahwa penyuluh berperan aktif sebagai fasilitator dalam membantu petani memperoleh bantuan dari Dinas Pertanian. Sebanyak 25 responden (62,5%) petani mengungkapkan bahwa penyuluh sangat berperan aktif sebagai mitra pemasaran, membantu petani untuk mendapatkan mitra, dan 25 responden (62,5%) lainnya menyatakan bahwa penyuluh sangat berperan aktif dalam memberikan motivasi kepada petani dalam kegiatan penyuluhan. Oleh karena itu, jika peran penyuluh sebagai fasilitator, mitra pemasaran, dan motivator dapat lebih ditingkatkan, maka pemberdayaan petani juga akan meningkat.

Tingkat pemberdayaan petani, berdasarkan indikator kemampuan petani dalam memperoleh informasi, berada pada kategori sedang dengan 26 responden (65%) karena informasi dianggap sangat penting bagi kelangsungan usaha tani. Sebagian besar informasi yang diterima petani berasal dari penyuluh pertanian. Selanjutnya, tingkat pemberdayaan petani dalam hal pengambilan keputusan juga berada pada kategori sedang, dengan 27 responden (67,5%) yang mengaku bahwa penyuluh telah mampu membantu mereka membuat keputusan yang positif untuk usaha tani, serta memecahkan masalah dan mengatasi tekanan dalam menjalankan kegiatan usaha tani mereka. Terakhir, tingkat kemampuan petani dalam bermitra berada pada kategori sedang, dengan 28 responden (70%), yang menunjukkan bahwa petani sudah mampu menjalin kerja sama yang baik dalam kelompok mereka, meskipun belum maksimal dalam bekerja sama dengan pihak di luar kelompok mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- As'ari, M.H.A., & Sadeli, A.H. (2024). Peran penyuluh pertanian dalam perubahan perilaku petani padi Desa Tinggar Kecamatan Kadugede Kabupaten Kuningan. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 10(2), 3170-3177. <http://dx.doi.org/10.25157/ma.v10i2.14682>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). *Jumlah penduduk usia kerja*. Badan Pusat Statistik Indonesia
- Nurida., Evahelda., & Sitorus R. (2024). Peran penyuluh pertanian dalam pendampingan petani milenial. *Jurnal Penyuluhan*, 20(1), 84-95. <https://doi.org/10.25015/20202444448>
- Purwoko, A., Yuliarso, M.Z., & Weldyansyah. (2007). Keterjangkauan petani terhadap sumber informasi (Studi pada anggota kelompok petani pemakai air (KP2A) di Kecamatan Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan), *Jurnal Agriseip*, 6(1), 17-33. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.6.1.17-33>
- Qayyimah, N., & Sadono, D. (2020). Peran Penyuluh dalam Memberdayakan Petani Padi Sawah di Desa Kampili, Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa. Institut Pertanian Bogor. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/103105>
- Saleh, L., Syarbiah, S., Astina., Ramadani, N., & Rianti, D. (2023). Tingkat pengetahuan, keterampilan dengan motivasi petani dalam penerapan usahatani tomat di Desa Dawi-Dawi Kecamatan

Wonggeduku Kabupaten Konawe. *Jurnal Agri Sains*, 7(2), 116-127.  
<https://doi.org/10.36355/jas.v7i2.1068>

Setyowati, T., Fatchiya, A., & Amanah, S. (2022). Pengaruh karakteristik petani terhadap pengetahuan inovasi budidaya cengkeh di Kabupaten Halmahera Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 18(02), 208-218.  
<https://doi.org/10.25015/18202239038>